



Research Article

Maqashid Syariah dan Hubungannya dengan Pengelolaan Keuangan Individu Muslim; Studi Kasus pada Masyarakat Indonesia

Firda Aulia¹, Muhammad Syafi'i Antonio², Yaser Taufik Syamlan³

1. Institut Agama Islam Tazkia, Indonesia
E-mail: faulia808@gmail.com 
2. Institut Agama Islam Tazkia, Indonesia
E-mail: msaonly@tazkia.ac.id
3. Institut Agama Islam Tazkia, Indonesia
E-mail: yasersyamlan@tazkia.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 30, 2024
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024
Available online : August 25, 2025

How to Cite: Firda Aulia, Muhammad Syafi'i Antonio and Yaser Taufik Syamlan (2025) "Maqashid Sharia and Its Relationship to the Financial Management of Muslim Individuals; Case Study on Indonesian Society", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1281–1296. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1636.

Maqashid Sharia and Its Relationship to the Financial Management of Muslim Individuals; Case Study on Indonesian Society

Abstract. This study aims to analyze the influence of maqashid sharia objective factors on the income and expenditure of Indonesian people, using the Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) approach analysis. The sample of this study consisted of Indonesian people who are

Muslim, including those of productive age and have income to analyze and identify the relationship between maqashid sharia factors both in income and in their respective expenses. The results of the study indicate that maintaining religion (Al-din) has a positive and significant impact on both income and expenditure. Meanwhile, maintaining property (Al-mal) has been shown to have a substantial effect on income, but not on expenditure. Maintaining reason (Al-aql) also shows a significant impact on income, but not on expenditure. On the other hand, maintaining descendants (An-nasl) does not show a substantial effect on finances, either in terms of income or expenditure. Maintaining the soul (An-nafs) has a significant effect on expenditure, but not on income. Overall, this study found that income has a significant influence on expenditure, indicating that effective income management is very important in the financial management of Muslim individuals in Indonesia.

Keywords: Maqashid Syariah Al-Ghazali, Muslim Individual Finance, Structural Equation Modeling-Partial Least Square.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor tujuan maqashid syariah terhadap pendapatan dan pengeluaran masyarakat Indonesia, dengan menggunakan pendekatan analisis Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS). Sampel penelitian ini terdiri dari masyarakat Indonesia yang beragama islam, termasuk dalam usia produktif dan memiliki penghasilan untuk menganalisis dan mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor maqashid syariah baik dalam pemasukan ataupun dalam pengeluaran masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan agama (Al-din) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap baik pemasukan maupun Pengeluaran. Sementara itu, pemeliharaan harta (Al-mal) terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemasukan, namun tidak terhadap pengeluaran. Pemeliharaan akal (Al-aql) juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pemasukan, namun tidak terhadap pengeluaran. Di sisi lain, pemeliharaan keturunan (An-nasl) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keuangan, baik dalam hal pemasukan maupun pengeluaran. Pemeliharaan jiwa (An-nafs) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran, namun tidak terhadap pemasukan. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pemasukan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran, yang mengindikasikan bahwa manajemen pendapatan yang efektif sangat penting dalam pengelolaan keuangan individu Muslim di Indonesia.

Kata Kunci : Maqashid Syariah Al-Ghazali, Keuangan Individu Muslim, Structural Equation Modeling-Partial Least Square

PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai tujuan finansial. Penelitian oleh (Mulyarti & Syamlan, 2019) menunjukkan bahwa manajemen keuangan yang baik berdampak positif pada kesejahteraan keluarga. Namun, literasi keuangan dalam penelitian tersebut tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Pada penelitian (Mien & Thao, 2015) juga menemukan bahwa perilaku seseorang dalam mengelola keuangan tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan yang dimiliki, karena terdapat faktor-faktor lain seperti psikologis, emosi, kecerdasan, intelektual, spiritual, dan efikasi diri yang mungkin memengaruhi pengelolaan keuangan individu.

Islam sebagai agama yang sempurna menawarkan solusi bagi kehidupan manusia. Sebagai Umat Muslim diwajibkan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam beribadah maupun bermuamalah, termasuk juga dalam pengelolaan keuangan pribadi. Untuk mencapai kesempurnaan

hidup diperlukan untuk menjalankan nilai-nilai Islam, yang bertujuan untuk mencapai Kesejahteraan (*maslahah*) di Dunia maupun di Akhirat yang disebut Maqashid Syariah. Menurut Imam Al-Ghazali terdapat 5 gagasan yang perlu diperhatikan untuk tercapainya kesejahteraan yaitu pemeliharaan agama (*Al-din*), pemeliharaan jiwa (*An-nafs*), pemeliharaan akal (*Al-aql*), pemeliharaan keturunan (*An-nasl*), dan pemeliharaan harta (*Al-mal*) (Ismail, 2014). Lima tujuan dasar ini harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, termasuk dalam pengelolaan keuangan.

Fenomena sosial yang muncul di Indonesia, seperti tingginya angka perceraian dan tingginya prevalensi gangguan kesehatan mental, dapat dihubungkan dengan ketidakterpenuhinya prinsip-prinsip Maqashid Syariah dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Salah satu kasus yang mencuat adalah tingginya angka perceraian, yang mencapai 448.126 kasus pada tahun 2022, dengan faktor ekonomi menjadi penyebab kedua terbesar, yakni 110.939 kasus (BPS, 2022). Ketidakterpenuhinya kebutuhan ekonomi yang mendasar berkontribusi terhadap terancamnya pemeliharaan keturunan (*Al-Nasl*) dan keharmonisan keluarga, yang merupakan bagian dari tujuan hidup dalam Maqashid Syariah. Di sisi lain, data Kementerian Kesehatan tahun 2018 menunjukkan bahwa 6,1% penduduk Indonesia yang berusia di atas 15 tahun mengalami depresi, yang dapat dikaitkan dengan ketidakterpenuhinya aspek pemeliharaan akal (*Al-Aql*). Angka ini berbanding lurus dengan tingginya tingkat pengangguran dan ketergantungan ekonomi, di mana 8,1% dari penduduk tidak bekerja dan 6,9% lainnya adalah nelayan (Kementerian Kesehatan, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, seperti pekerjaan yang layak, berpotensi mengganggu kesejahteraan individu dan keluarga, yang pada gilirannya mengancam stabilitas sosial dan kesejahteraan mental masyarakat.

Pengelolaan keuangan yang menerapkan prinsip Maqasid Syariah bertujuan untuk melindungi kehidupan dan mencapai kemaslahatan, dalam penelitian ini mencoba memberikan perspektif baru dengan lebih menitikberatkan pada bagaimana penerapan prinsip-prinsip syariah dalam manajemen keuangan di tingkat individu dapat berperan signifikan dalam mengatasi tantangan ekonomi dan sosial di masyarakat Indonesia yang modern, di mana konsumsi dan ekspektasi ekonomi terus berkembang. Penerapan prinsip syariah ini memerlukan manajemen yang baik di tingkat negara, organisasi, maupun individu. Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah untuk mengatur dan membatasi konsumsi terhadap kebutuhan dan keinginan yang tidak terbatas. Penelitian yang dilakukan (Farisah, Bayu and Achmad 2018) menunjukkan bahwa perilaku konsumerisme dalam keuangan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya literasi keuangan dan ketidakmampuan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam, serta faktor eksternal seperti dorongan konsumsi yang meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan dan kemudahan akses konsumen terhadap produk konsumtif. Dalam pengelolaan keuangan, terdapat tiga proses utama: perencanaan, implementasi, dan evaluasi, yang harus mengimplementasikan literasi keuangan yang baik. Pengetahuan ini memungkinkan individu untuk mengelola sumber daya keuangan dengan bijak dan mencapai tujuan manajerial yang optimal. Sebagaimana dalam penelitian (Aryani, 2006) menyatakan

bahwa dalam kehidupan modern abad ke-21, masyarakat seringkali mengabaikan skala prioritas dalam konsumsi barang atau jasa, sehingga mengarah pada pola pengeluaran yang tidak terkelola dengan baik dan tidak sejalan dengan prinsip pengelolaan keuangan yang bijaksana.

Maqashid Syariah

Dalam menjalani kehidupan, setiap umat Islam wajib menerapkan Maqashid Syariah. Dalam bukunya yang berjudul *Maqashid Syariah dalam Ekonomi Islam*, Nurizal Ismail mengutip Imam Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa masalah adalah segala sesuatu yang dapat membawa manfaat atau keuntungan. Maqashid Syariah juga mengklasifikasikan dan memprioritaskan tingkatan masalah, sehingga kebaikan di dunia dan akhirat dapat tercapai. Ada tiga skala prioritas dalam mencapai masalah tersebut.

Dharuriyat

Kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi oleh setiap individu meliputi kebutuhan fisik dan spiritual. Dalam Islam, pemenuhan kebutuhan ini diwujudkan melalui *maqashid al-khamsah*, yang bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual (Ismail, 2014) Imam Al-Ghazali membagi masalah dharuriyat menjadi lima bagian, di mana pemenuhan kebutuhan ini akan menghasilkan kesejahteraan individu. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi:

Pemeliharaan Agama (Al-din)

Pemeliharaan agama merupakan aspek penting yang harus dijaga untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Seorang Muslim wajib selalu memperkuat keimanannya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Semakin terpeliharanya agama, semakin besar kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah kehidupan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menyiapkan solusi untuk setiap masalah kehidupan dalam Islam. Selain itu, Allah menjamin rezeki bagi setiap makhluk-Nya dan menetapkan kewajiban berbagi antar sesama melalui zakat, infaq, dan shodaqah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 103: "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka.*"

Faktor spiritual sangat penting dalam memperkuat ideologi individu. Hubungan yang kuat dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menghasilkan kekuatan spiritual yang tangguh. Ketika kekuatan spiritual kuat, individu akan lebih berusaha menjalankan kewajiban dan sunnah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, seperti melaksanakan rukun iman kelima, yaitu haji bagi yang mampu. Namun, jika individu tersebut tidak memiliki kedekatan dengan Allah, akan sulit baginya untuk menjalankan ibadah haji.

Pemeliharaan Jiwa (Al-Nafs)

Pemeliharaan jiwa mencakup pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani untuk menjaga keseimbangan jiwa. Kebutuhan biologis seseorang menjadi motivasi untuk mengonsumsi zat-zat yang bermanfaat bagi tubuh. Menjaga kesehatan tubuh penting agar individu terhindar dari penyakit. Selain menjaga kesehatan, umat Muslim juga dapat membuat jaminan kesehatan (*takaful*) untuk memastikan bahwa jika mereka

sakit, mereka tidak akan membebani orang lain. Dalam Islam, terdapat tiga hal yang tidak boleh diambil dari seorang Muslim oleh Muslim lainnya, yaitu darah, kehormatan, dan harta.

Pemeiharaan Akal (*Al - Aql*)

Akal diberikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk digunakan oleh manusia dalam berpikir, sehingga setiap individu berkewajiban menuntut ilmu. Selain itu, ilmu yang dimiliki juga harus disebarakan kepada orang lain agar bermanfaat dan untuk meminimalisir lupa atas ilmu yang dimiliki. Ilmu juga membawa kesuksesan di dunia dan akhirat. Dalam mengelola keuangan, setiap individu harus bijak agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan. Menjaga akal juga mencakup menjaga diri dari makanan atau minuman yang dilarang oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, karena hal-hal tersebut dapat merusak tubuh atau membawa mudharat, seperti narkoba dan khamar yang dapat membuat orang kehilangan kendali atas diri mereka.

Pemeliharaan Keturunan (*An - Nasl*)

Pemeliharaan keturunan terkait dengan keluarga. Asal mula keluarga berasal dari dua individu yang menikah, dan dalam Islam, pernikahan adalah cara untuk menyempurnakan keimanan. Nasihat dari keluarga atau orang tua sangat penting untuk memastikan seluruh aktivitas sesuai dengan syariah. Pernikahan juga membuka pintu rezeki, dan setiap anak membawa rezekinya masing-masing. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengatur rezeki setiap makhluk-Nya. Menurut (Mien & Thao, 2015) pengendalian keuangan keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan, dengan pengetahuan keuangan sebagai moderasi. Sedangkan (Ida & Dwita, 2010) meneliti pengaruh pengendalian terhadap manajemen keuangan dan menemukan bahwa pengendalian keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen keuangan.

Pemeliharaan Harta (*Al - Mal*).

Harta yang diperoleh manusia haruslah dengan cara yang halal. Terdapat dua aspek dalam memperoleh harta halal: cara memperolehnya dan proses memperolehnya. Ada tiga cara memperoleh harta yang halal, yaitu dengan bekerja, berdagang, dan warisan. Dalam prosesnya, harta tidak boleh diperoleh melalui cara yang haram, seperti maisir, gharar, tadtis, ikhtikar, riba, dan bathil. Pemanfaatan harta juga harus dilakukan dengan baik agar membawa berkah dan manfaat bagi orang lain. Menjaga harta untuk keturunan juga penting, melalui asuransi (*takaful*) atau investasi di pasar keuangan.

Hajiyat

Jika kebutuhan *dharuriyat* adalah kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi oleh setiap individu, maka kebutuhan *hajiyat* adalah kebutuhan yang mempermudah pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Misalnya, dengan memiliki mobil, seseorang dapat lebih mudah memenuhi kebutuhan material maupun spiritual.

Tahsiniyat

Tahsiniyat mencakup segala sesuatu yang bertujuan untuk menjaga kehormatan

maqashid al-khamsah. Pada tingkatan ini, fokus lebih pada cara beretika dalam mengelola keuangan. Kebutuhan ini dapat dianggap sebagai pelengkap bagi kebutuhan dasar (*dharuriyat*).

Pengelolaan Keuangan Individu Muslim

Manajemen Harta menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina mengajukan konsep manajemen harta yang mencakup dua kategori utama: memperoleh harta (pendapatan) dan membelanjakan harta (pengeluaran). Kedua aspek ini harus dilakukan dengan cara yang benar, sesuai dengan aturan syariah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits, agar dapat mencapai manfaat baik di dunia maupun di akhirat (Ismail & Antonio, 2012). Di era modern ini, banyak orang yang memperoleh kekayaan dengan cara yang salah, seperti korupsi, perjudian, dan penipuan. Tindakan-tindakan tersebut berakibat pada penggunaan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Pelaku tindakan tersebut akan menerima hukuman baik di dunia, seperti kemiskinan, masalah keluarga, dan kehidupan yang tidak nyaman, maupun hukuman berat di akhirat dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Pemasukan Harta

Menurut Ibnu Sina, ada dua cara utama untuk mendapatkan pemasukan harta yaitu *al-warātsah* (warisan) dan *al-kasb* (pekerjaan). Harta *al-warātsah* (warisan) diperoleh dari ayah atau leluhur dengan kondisi yang mencukupi untuk kebutuhan hidup, tanpa harus bekerja. Sedangkan, harta *al-kasb* (pekerjaan) dapat diperoleh melalui dua cara: perdagangan (*al-tijarah*) dan profesi (*al-sinā'at*) (Ismail & Antonio, 2012).

Ibnu Sina menekankan bahwa profesi cenderung lebih stabil dan kuat dibandingkan perdagangan, karena perdagangan memiliki risiko. Namun, jika dikelola dengan baik, perdagangan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada profesi. Pernyataan ini merupakan peringatan bagi manusia untuk lebih berhati-hati dalam mengelola kekayaan, terutama dalam bentuk perdagangan atau investasi.

Profesi menurut Ibnu Sina dibagi menjadi tiga kategori: pertama, *hiyaz al-'aql* (intelektual), yang meliputi profesi dengan pendapat baik, tata kelola yang baik, dan saran yang tepat, seperti raja, menteri, manajer, dan pembuat kebijakan. Kedua, *hiyaz al-adab* (bidang sastra), yang mencakup penulis, astronom, dokter, dan sastrawan. Ketiga, *hiyaz wa al-yad syaja'a* (penggunaan tangan dan keberanian), seperti kesatria dan pengrajin.

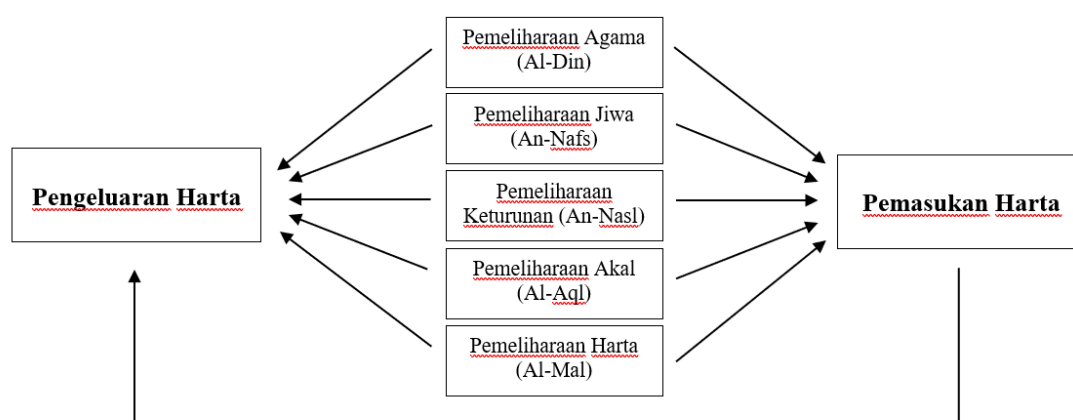
Pengeluaran Harta

Pengeluaran harta bisa berupa konsumsi, tabungan untuk masa depan, atau dana darurat (*emergency fund*). Menurut Ibnu Sina, Pengeluaran (*Infaq*) dibagi menjadi tiga kategori: (1) Harta yang digunakan untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga tanpa kekikiran, kelalaian, atau pemborosan. (2) Harta yang digunakan untuk kebajikan, seperti shodaqoh dan zakat. (3) *Al-iddikhār* (tabungan) untuk mempersiapkan kejadian-kejadian tak terduga di masa mendatang, seperti bencana, kecelakaan, atau kebutuhan mendesak lainnya (Ismail & Antonio, 2012).

Kategori pertama menekankan pentingnya mengelola pengeluaran konsumtif secara ekonomis, karena orang yang hemat menunjukkan kesempurnaan akal dan argumen yang kuat. Kategori kedua melibatkan pengeluaran untuk kebajikan jika seseorang memiliki kekayaan berlebih, misalnya zakat yang wajib dibayarkan jika mencapai nisab, sementara shodaqoh tidak memerlukan nisab.

Kategori terakhir adalah *al-iddikhār* (tabungan). Ibnu Sina mengingatkan bahwa seseorang tidak boleh mengabaikan pentingnya menabung jika memungkinkan. Dalam menghadapi peristiwa tak terduga, tabungan dapat menjadi sumber daya penting. Meskipun tabungan mungkin habis, manusia harus tetap yakin bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* adalah Maha Pemberi kecukupan dan Maha Penolong.

MODEL PENELITIAN



Model penelitian ini dijelaskan pada gambar di atas, yang menggambarkan faktor-faktor Maqashid Syariah menurut Al-Ghazali sebagai variabel X dalam penelitian ini, yang mempengaruhi keuangan individu sebagai variabel Y, baik dari sisi pemasukan maupun pengeluaran harta. Model ini menunjukkan bagaimana pemasukan yang dimiliki seseorang dapat dimanfaatkan sesuai dengan skala prioritas hingga mencapai masalah.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Maqashid Syariah menurut Imam Al-Ghazali terhadap pengelolaan keuangan pribadi sesuai pandangan Ibnu Sina. Maqashid Syariah menekankan pentingnya mencapai masalah dalam kehidupan, dengan tujuan untuk meraih falah di dunia dan akhirat. Untuk mencapai masalah tersebut, diperlukan pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual, yang mencakup lima aspek utama: *Al-din* (Pemeliharaan agama), *An-nafs* (Pemeliharaan jiwa), *Al-aql* (Pemeliharaan akal), *An-nasl* (Pemeliharaan keturunan), dan *Al-mal* (Pemeliharaan harta). Menurut Ibnu Sina, pengelolaan keuangan pribadi melibatkan dua kategori utama, yaitu memperoleh harta (pendapatan) dan membelanjakan harta (pengeluaran).

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik Probability Sampling, yang memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen dalam populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Selain itu, peneliti juga menggunakan

teknik Purposive Sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria tersebut meliputi: (1) warga negara Indonesia; (2) beragama Islam; (3) berada dalam usia kerja, yaitu 15 hingga 64 tahun; dan (4) telah bekerja atau memiliki penghasilan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode SEM-PLS (Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square) menggunakan aplikasi SmartPLS, dengan perhitungan jumlah sampel yang telah ditentukan.

No	KRITERIA	JUMLAH PENDUDUK
1	Jumlah penduduk Indonesia	270.203.900
2	Beragama non muslim	(35.315.649)
3	Tidak Usia Produktif	(82.994.300)
4	Tidak bekerja	(19.103.415)
Total populasi		132.790.536

Jumlah dari penduduk Indonesia adalah 270,203,900 jiwa. Dengan batas toleransi yang akan ditetapkan yaitu 10% atau sama dengan 0,1. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan responden, peneliti menggunakan rumus Slovin seperti berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)} = \frac{132,790,536}{1 + (132,790,536 \times 0.1^2)} = 99,99$$

Keterangan: n = Ukuran sampel; N = Populasi; e = Batas toleransi kesalahan (error 10%). Maka n = 99,99 dan dibulatkan menjadi 100 responden. Sehingga peneliti harus mendapatkan 100 responden sesuai kriteria. Dan peneliti mendapat responden sebanyak 225 responden yang sesuai dengan kriteria dengan responden yang berdomisili di berbagai daerah di Indonesia dan berkarir sebagai wirausaha 31 orang, guru 23 orang, Pegawai Negeri Sipil 45 orang, Pegawai Badan Usaha Milik Negara 7 orang, Freelance 4 orang, Tenaga Ahli Dewan Perwakilan Rakyat 2 orang dan Pegawai Swasta 113 orang.

HASIL

Evaluation Criteria (Analisa Model Pengukuran)

Validitas konvergen

	Al-aql	Al-din	Al-mal	An-nafs	An-nasl	Pemasukan	Pengeluaran
Al-aql1	0.846						
Al-aql3	0.564						
Al-aql4	0.651						
Al-aql5	0.759						
Al-din1		0.744					
Al-din2		0.754					
Al-din3		0.811					
Al-din4		0.640					
Al-din5		0.517					
Al-din6		0.814					
Al-mal1			0.676				
Al-mal3			0.853				

<i>Al-mal6</i>		0.846			
<i>An-nafs3</i>			0.868		
<i>An-nafs4</i>			0.822		
<i>An-nafs5</i>			0.642		
<i>An-nasl1</i>				0.687	
<i>An-nasl3</i>				0.840	
<i>An-nasl4</i>				0.844	
<i>An-nasl5</i>				0.668	
<i>An-nasl6</i>				0.709	
<i>An-nasl7</i>				0.526	
<i>Pemasukan1</i>					0.821
<i>Pemasukan2</i>					0.611
<i>Pemasukan4</i>					0.791
<i>Pemasukan5</i>					0.767
<i>Pengeluaran2</i>					0.524
<i>Pengeluaran4</i>					0.716
<i>Pengeluaran5</i>					0.841
<i>Pengeluaran6</i>					0.849

Dalam Penelitian (Sarstedt, et al., 2014) nilai pada indikator >0,708 hal ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator, sehingga memberikan reliabilitas indikator yang dapat diterima. Dalam studi ilmu sosial sering kali menemukan pemuatan indikator yang >0,708 (Hulland, 1999). Secara umum, indikator dengan muatan antara 0,4 dan 0,708 hanya boleh dihapus jika penghapusan tersebut meningkatkan reliabilitas konsistensi internal atau validitas konvergen di atas batas yang disarankan. Pada penelitian ini peneliti harus dropping beberapa Indikator yang tidak memenuhi uji yaitu *Al-mal2*, *Al-mal4*, *Al-mal5*, *Al-mal7*, *An-nafs1*, *An-nafs2*, *An-nafs6*, *An-nasl2*, *Al-aql2*, *Pemasukan3*, *pemasukan6*, *pengeluaran1*, *pengeluaran3*, *pengeluaran7* dan *pengeluaran8*

Convergent Validity

Uji ini menggunakan AVE (*Average Variance Extracted*), di mana nilai AVE yang baik adalah lebih dari 0,5 atau setara dengan 50% untuk setiap indikator menurut (Sarstedt, et al., 2014) Selain itu, *Rho Alpha* juga digunakan sebagai salah satu kriteria dalam uji *Convergent Validity*, berfungsi untuk mengukur reliabilitas variabel berdasarkan nilai setiap indikator. Nilai *Rho Alpha* yang baik adalah lebih dari 0,7 atau setara dengan 70% untuk setiap indikator.

	Composite reliability (<i>rho_A</i>)	Average Variance Extracted (AVE)
<i>AL-AQL</i>	0.788	0.509
<i>AL-DIN</i>	0.833	0.520
<i>AL-MAL</i>	0.787	0.634
<i>AN-NAFS</i>	0.756	0.614
<i>AN-NASL</i>	0.835	0.520
<i>PEMASUKAN</i>	0.773	0.565
<i>PENGELUARAN</i>	0.757	0.553

Berdasarkan kedua tabel Rho A dan AVE di atas, keduanya menunjukkan bahwa kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi, sehingga hasil uji *Convergent Reliability* dalam penelitian ini dapat dikategorikan baik. Nilai Rho A berhasil memenuhi uji dengan nilai yang lebih dari 0,7, dengan nilai tertinggi mencapai 0,835 (*An-nasl*) dan nilai terendah sebesar 0,756 (*An-nafs*) dari total 225 responden. Sementara itu, pada tabel AVE, semua nilai berada di atas 0,5, yang juga memenuhi kriteria uji. Nilai AVE tertinggi yang tercatat adalah 0,634 (*Al-mal*), sedangkan nilai terendah adalah 0,509 (*Al-aql*).

Discriminant Validity

Kriteria ini digunakan untuk menilai sejauh mana model reflektif memiliki hubungan yang kuat dengan masing-masing indikatornya. Pengukuran *Discriminant Validity* dilakukan dengan melihat *Fornell-Larcker Criterion*. Indikator dinyatakan baik dan memenuhi uji jika nilai hubungan antara indikator dengan variabelnya sendiri lebih besar dibandingkan dengan hubungan indikator tersebut dengan variabel lain.

	AL-AQL	AL-DIN	AL-MAL	AN-NAFS	AN-NASL	PEMASUKAN	PENGELUARAN
AL-AQL	0.713						
AL-DIN	0.233	0.721					
AL-MAL	0.474	0.571	0.796				
AN-NAFS	0.453	0.594	0.578	0.783			
AN-NASL	0.397	0.715	0.645	0.717	0.721		
PEMASUKAN							
AN	0.414	0.571	0.529	0.515	0.512	0.751	
PENGELUARAN	0.382	0.629	0.563	0.598	0.595	0.661	0.744

Tabel di atas menunjukkan hasil dari Fornell-Larcker Criterion, di mana nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,7 atau 70%. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel indikator dengan variabelnya sendiri memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan hubungannya dengan variabel lain. Dengan demikian, uji *discriminant validity* telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Evaluation Criteria (Analisa Model Struktural)

R Square

Parameter R Square digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Parameter ketepatan model dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi (*R square*). Parameter R Square didapatkan didalam aplikasi SmartPLS melalui pengolahan data yang pertama, uji ini dengan memerhatikan parameter R2 untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen.

	R-SQUARE	R-SQUARE ADJUSTED
PEMASUKAN	0.435	0.422
PENGELUARAN	0.577	0.565

Tabel di atas menunjukkan nilai R-square, di mana variabel Pemasukan memiliki nilai sebesar 0,435 dan variabel Pengeluaran memiliki nilai sebesar 0,577. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Pemasukan dipengaruhi oleh Maqashid Syariah menurut Imam Al-Ghazali sebesar 43,5%, sedangkan variabel Pengeluaran dipengaruhi sebesar 57,7% oleh Maqashid Syariah menurut Imam Al-Ghazali.

Path Coefficient

Pada Path Coefficient atau jalur koefisien adalah sebuah prosedur perhitungan dengan menghubungkan variabel berdasarkan serangkaian regresi, sehingga penelitian harus memastikan masalah pada kriteria uji menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) memiliki nilai dibawah 5 sebagai nilai yang baik.

VIF	
AL-AQL ₁	1.372
AL-AQL ₃	1.320
AL-AQL ₄	1.430
AL-AQL ₅	1.383
AL-DIN ₁	1.753
AL-DIN ₂	1.847
AL-DIN ₃	2.022
AL-DIN ₄	1.313
AL-DIN ₅	1.214
AL-DIN ₆	1.979
AL-MAL ₁	1.424
AL-MAL ₃	1.371
AL-MAL ₆	1.592
AN-NAFS ₃	1.468
AN-NAFS ₄	1.398
AN-NAFS ₅	1.263
AN-NASL ₁	1.660
AN-NASL ₃	2.409
AN-NASL ₄	2.267
AN-NASL ₅	1.346
AN-NASL ₆	1.459
AN-NASL ₇	1.228
PEMASUKAN ₁	1.518
PEMASUKAN ₂	1.225
PEMASUKAN ₄	1.517
PEMASUKAN ₅	1.505
PENGELUARAN ₂	1.175
PENGELUARAN ₄	1.220
PENGELUARAN ₅	2.450
PENGELUARAN ₆	2.552

Berdasarkan dua tabel VIF diatas ditunjukan bahwa nilai yang didapatkan berada dibawah 5 yang berarti telah memenuhi kriteria pada uji ini. Nilai VIF tertinggi adalah 2.552 dan angka terendah adalah 1.175. Karena menggunakan model reflektif, maka dapat diartikan bahwa seluruh indikator memiliki keterkaitan dan saling terhubung.

T Statistic

Analisa struktural selanjutnya adalah menggunakan hasil olah data pada T Statistic. Nilai t statistik digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel laten independen terhadap variabel laten dependennya guna sebagai penentu hipotesis diterima atau ditolak. Dengan taraf kesalahan 10% dan jika lebih nilainya besar dari 1,65 maka hipotesis diterima, berdasarkan (Sarstedt, et al., 2014) Tabel statistik ini didapatkan pada proses Bootstraping. Proses bootstrapping dilakukan untuk mendapatkan nilai t statistik tiap variabel laten dan nilai koefisien estimasi jalur variabel laten independen terhadap variabel laten dependennya.

	T STATISTICS (O/STDEV)
AL-AQL -> PEMASUKAN	2.850
AL-AQL -> PENGELUARAN	0.570
AL-DIN -> PEMASUKAN	4.174
AL-DIN -> PENGELUARAN	1.697
AL-MAL -> PEMASUKAN	1.991
AL-MAL -> PENGELUARAN	1.304
AN-NAFS -> PEMASUKAN	1.270
AN-NAFS -> PENGELUARAN	2.360
AN-NASL -> PEMASUKAN	0.367
AN-NASL -> PENGELUARAN	0.629
PEMASUKAN -> PENGELUARAN	3.736

Dari tabel diatas, ada beberapa variabel Pengeluaran yang tidak dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya *Al-aql* (Menjaga Akal) memiliki nilai t-statistik 0,570, *Al-mal* (pemeliharaan harta) yang memiliki nilai t-statistik 1,304, dan *An-nasl* (Menjaga Keturunan) yang memiliki nilai t-statistik 0,629. Angka tersebut dibawah standar 1.65 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Menjaga Akal, Menjaga harta, Menjaga Keturunan terhadap Pengeluaran. Dan pada , ada beberapa variabel Pemasukan yang tidak dipengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya *An-nafs* (Menjaga Jiwa) memiliki nilai t-statistik 1,270, *Al-Nasl* (pemeliharaan Keturunan) yang memiliki nilai t-statistik 0,0367. Angka tersebut dibawah standar 1.65 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Menjaga Jiwa, Menjaga Keturunan terhadap Pemasukan.

Analisis Pengaruh Pemeliharaan Agama (*Al-din*) Terhadap Keuangan Individu Muslim

Berdasarkan hasil analisis Direct Effect *Al-din* (Pemeliharaan Agama) yang ditunjukkan dalam tabel T-Statistic, didapatkan nilai sebesar 4,174 untuk variabel dependen Pemasukan dan 1,697 untuk variabel dependen Pengeluaran. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel Pemeliharaan Agama (*Al-din*) memiliki pengaruh signifikan, karena nilai T-Statistic lebih besar dari 1,65. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa variabel Pemeliharaan Agama (*Al-din*) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Keuangan Individu Muslim bagi masyarakat Indonesia, baik dari sisi pemasukan maupun pengeluaran. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia sangat memperhatikan pemenuhan kebutuhan agama dalam mengelola

pemasukan dan pengeluaran, dengan keyakinan bahwa rezeki diatur oleh Allah, zakat menyucikan harta, dan ibadah meningkatkan keimanan, yang semuanya berpengaruh signifikan terhadap Keuangan Individu Muslim.

Analisis Pengaruh Pemeliharaan Harta (*Al-mal*) Terhadap Keuangan Individu Muslim

Hasil analisis Direct Effect *Al-mal* (Pemeliharaan Harta) pada tabel T-Statistic menunjukkan nilai sebesar 1,991 untuk variabel dependen Pemasukan dan 1,304 untuk variabel dependen Pengeluaran. Nilai ini mengindikasikan bahwa Pemeliharaan Harta (*Al-mal*) belum memberikan pengaruh signifikan pada Pemasukan dan sementara untuk pengeluaran memiliki pengaruhnya signifikan. Kesimpulannya, Pemeliharaan Harta (*Al-mal*) memiliki dampak signifikan hanya terhadap pemasukan, tetapi belum signifikan terhadap pengeluaran Keuangan Individu Muslim. Terlihat bahwa masyarakat cenderung lebih memperhatikan aspek Pemasukan dalam kerangka taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah.

Analisis Pengaruh Pemeliharaan Akal (*Al-aql*) Terhadap Keuangan Individu Muslim

Berdasarkan hasil analisis Direct Effect *Al-aql* (Pemeliharaan Akal) yang ditunjukkan dalam tabel T-Statistic, didapatkan nilai sebesar 2,850 untuk variabel dependen Pemasukan dan 0,570 untuk variabel dependen Pengeluaran. Nilai ini mengindikasikan bahwa Pemeliharaan Akal belum memberikan pengaruh signifikan pada Pemasukan dan sementara untuk Pengeluaran memiliki pengaruhnya signifikan. Kesimpulannya, Pemeliharaan Akal memiliki dampak signifikan hanya terhadap Pemasukan, tetapi belum signifikan terhadap pengeluaran Keuangan Individu Muslim. Dapat dikatakan bahwa Indikator pemeliharaan akal yaitu pentingnya mengikuti financial planning, menyusun dan mengaplikasikannya, pentingnya menyalurkan dana untuk pendidikan dan keyakinan bahwa belajar akan menjadi faktor kesuksesan dunia dan akhirat.

Analisis Pengaruh Pemeliharaan Keturunan (*An-nasl*) Terhadap Keuangan Individu Muslim

Hasil analisis Direct Effect *An-nasl* (Pemeliharaan Keturunan) pada tabel T-Statistic menunjukkan nilai sebesar 0,367 untuk variabel dependen Pemasukan dan 0,629 untuk variabel dependen Pengeluaran. Nilai ini menunjukkan bahwa Pemeliharaan Keturunan (*An-nasl*) tidak memiliki pengaruh signifikan karena nilai T-Statistic lebih kecil dari 1,65. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa Pemeliharaan Keturunan (*An-nasl*) belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap Keuangan Individu Muslim bagi masyarakat Indonesia, baik dari sisi pemasukan maupun pengeluaran. Menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memperhatikan aspek pemeliharaan keturunan dalam pengelolaan keuangan.

Analisis Pengaruh Pemeliharaan Jiwa (*An-nafs*) Terhadap Keuangan Individu Muslim

Hasil analisis Direct Effect *An-nafs* (Pemeliharaan Jiwa) pada tabel T-Statistic

menunjukkan nilai sebesar 1,270 untuk variabel dependen Pemasukan dan 2,360 untuk variabel dependen Pengeluaran, yang berarti Pemeliharaan Jiwa (*An-nafs*) memiliki pengaruh signifikan karena nilai T-Statistic lebih besar dari 1,65. Nilai ini mengindikasikan bahwa Pemeliharaan Jiwa belum memberikan pengaruh signifikan pada Pemasukan dan sementara untuk Pengeluaran memiliki pengaruhnya signifikan. Kesimpulannya, Pemeliharaan Jiwa tidak berdampak signifikan hanya terhadap pemasukan, tetapi berdampak signifikan terhadap pengeluaran pada Keuangan Individu Muslim. Dapat dikatakan bahwa Indikator pemeliharaan jiwa, mencerminkan bahwa masyarakat sangat memperhatikan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani untuk menjaga kesejahteraan mereka, yang berdampak signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi di sisi pengeluaran, namun tidak dalam sisi pemasukan.

Analisis Pengaruh Pemasukan Terhadap Pengeluaran Keuangan Individu Muslim

Hasil analisis Direct Effect Pemasukan pada tabel T-Statistic menunjukkan nilai sebesar 3,736 untuk Pengeluaran. Nilai ini mengindikasikan bahwa Pemasukan memberikan pengaruh signifikan pada Pengeluaran. Masyarakat muslim di Indonesia memperhatikan Pemasukan-nya dalam mengeluarkan kebutuhannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi data yang dilakukan terhadap variabel dalam penelitian ini, ditemukan temuan dan kontribusi penting bagi pemahaman Masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan keuangan-nya. Salah satu temuan utama adalah bahwa pemeliharaan agama (*Al-din*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan individu Muslim di Indonesia, baik dalam aspek pemasukan maupun pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung mengedepankan aspek agama dalam pengelolaan keuangan mereka, baik dari segi pendapatan maupun pengeluaran. Di sisi lain, pemeliharaan harta (*Al-mal*) terbukti memiliki dampak signifikan terhadap pemasukan, namun tidak berpengaruh terhadap pengeluaran. Ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat memberi perhatian besar pada nilai maqashid syariah dalam merencanakan pemasukan, hal yang sama tidak terlihat dalam pengeluaran mereka. Pemeliharaan akal (*Al-aql*) menunjukkan dampak signifikan terhadap pemasukan, tetapi tidak terhadap pengeluaran. Hal ini serupa dengan hasil pada pemeliharaan harta, yang mempertegas bahwa masyarakat menilai perencanaan keuangan sebagai hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan ekonomi, namun tidak memperhatikan hal yang sama dalam pengelolaan pengeluaran.

Temuan yang cukup mengejutkan dalam penelitian ini adalah bahwa pemeliharaan keturunan (*An-nasl*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keuangan individu, baik dari sisi pemasukan maupun pengeluaran. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa aspek keturunan kurang dipertimbangkan dalam pengelolaan keuangan individu di Indonesia, sebuah hasil yang menggugah dan membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian terhadap aspek keturunan dalam konteks keuangan pribadi.

Di sisi lain, pemeliharaan jiwa (An-nafs) memiliki dampak signifikan terhadap pengeluaran, namun tidak terhadap pemasukan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memperhatikan kesejahteraan jasmani dan rohani mereka untuk pengeluaran, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Terakhir, temuan yang tidak kalah penting adalah bahwa pemasukan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran, yang mengonfirmasi bahwa masyarakat Muslim di Indonesia secara umum memperhatikan hubungan antara pemasukan dan pengeluaran dalam pengelolaan keuangan pribadi mereka. Penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dengan menyoroti peran dominan pemeliharaan agama dan pendidikan dalam pengelolaan keuangan, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh nilai-nilai Islam dalam pengelolaan keuangan di berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Rohmati, D. & Widiastuti, T., 2018. Maqāsid al-Sharī'ah sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 9, pp. 295 - 317.
- Aprianto, N. E. K., 2017. Konsep Harta dalam Tinjauan Maqashid Sariah. *Journal of Islamic Economics Lariba*, Volume 3, pp. 65-74.
- Aprianto, N. E. K., 2017. Konsep Harta dalam Tinjauan Maqashid Syariah. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 22 Desember, 3(2), pp. 65 - 74.
- Aryani, G., 2006. HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN PERILAKU KONSUMTIF PADA REMAJA DI SMA NEGERI I SEMARANG TAHUN AJARAN 2005/2006. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/>, p. 1.
- Boon, T. H., Yee, H. S. & Ting, H. W., 2011. Financial Literacy and Personal Financial Planning in Klang Valley, Malaysia. *Int. Journal of Economics and Management*, pp. 149 - 168.
- Farisah, A., Bayu, P. T. & Achmad, F., 2018. Consumerism in Keuangan Individu Muslim: An Islamic Wealth Management Approach. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*, July, Volume 10 (2), pp. 325-340.
- Ida & Dwita, C. Y., 2010. Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, Desember, Volume 12 , pp. 131 - 144.
- Ismail, N., 2014. *Maqashid Syariah dalam Ekonomi Syariah*. Depok: Syamil Institute Publishing.
- Ismail, N. & Antonio, S. M., 2012. THE ISLAMIC WEALTH MANAGEMENT: AN ANALYSIS FROM IBN SĪNĀ'S PERSPECTIVE. *Journal of Islamic Thought and Civilization (JITC)*, 2(1), pp. 19 - 36.
- Mien, N. T. N. & Thao, T. P., 2015. Factors Affecting Personal Financial Management Behaviors: Evidence from Vietnam. *Proceedings of the Second Asia-Pacific Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AP15Vietnam Conference)*, 10 - 12 July.

- Mulyarti, D. Z. & Syamlan, Y. T., 2019. ANALYSIS OF THE FINANCIAL MANAGEMENT AND LITERATION INFLUENCE ON THE FAMILY WELFARE LEVEL (CASE STUDY ON MUSLIMAH WITH TEACHER'S PROFESSION IN SELONG DISTRICT). *IJIE*, Volume 1, pp. 1-12.
- Putra, M. D., 2017. Maqashid Syariah dalam Keuangan Islam (Tinjauan Teroritis atas Pemikiran Dr. Ahcene Lahsasna). *Iltizam Journal Of Shariah Economic Research*, Volume 1.
- Sarstedt, M. et al., 2014. Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): A useful tool for family business researchers. *Journal of Family Business Strategy*, pp. 105 - 115.
- Samsul Arifin, Rania Ningsih, Vifin Nadzary Al Awaly, & Mashudi. (2025). Analysis of Islamic Political Economic Thought During the Khulafa Arrosyidin Period. *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal*, 3(1), 65-78. <https://doi.org/10.61166/fadilah.v3i1.35>
- Sugih Nugraha, & Hudallah. (2025). Al-Hawalah as a Concept in Sharia Banking. *Ushul Al-Hukm: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 1(1), 1-10. Retrieved from <https://ushulalhukm.hadana.id/index.php/i/article/view/1>
- Sumiarni, L., 2019. Perilaku Self-Control dalam Mengelola Keuangan Pribadi (Berdasarkan Theory Of Planned Behavior dan Conscientiousness) di STIKes Merangin. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, September.